

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan memiliki berbagai macam tujuan yang hendak dicapai, salah satunya adalah dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Khairiyani, *et al.*, 2016). Nilai perusahaan tentunya menjadi hal yang sangat penting dikarenakan berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*) (Barde dan Hamidu, 2015). Debby, *et al.*, (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi nilai perusahaannya. Namun nilai perusahaan juga dapat diprosikan dengan *Tobin's Q*. Puteri dan Rohman (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* merupakan gambaran kesejahteraan pemegang saham, semakin tinggi nilai perusahaan, maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Sistem tata kelola perusahaan dapat membantu untuk menciptakan suatu hubungan yang kondusif antara unsur-unsur yang bertanggungjawab di perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Debby, *et al.*, 2014). Laksana (2015) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat membaik dan dapat unggul dalam persaingan apabila dilakukan perbaikan dalam pengelolaan perusahaan secara terus menerus.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2015). Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan bergerak memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Irayanti dan Tumbel, 2014).

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan sering muncul konflik kepentingan antara pihak manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering di sebut sebagai *agency problem* (Khairiyani, *et al.*, 2016). Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, dan sebaliknya pemegang saham tidak menghendaki kepentingan pribadi tersebut karena dianggap akan menyebabkan penurunan keuntungan yang akan diterima (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Khairiyani, *et al.*, 2016).

Ada beberapa kasus yang mencerminkan *agency problem*, seperti terungkapnya skandal keuangan berskala besar yang terjadi belum lama ini yang menerpa British Telecom. Modus kecurangan yang dilakukan oleh British Telecom yaitu membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan membuat transaksi palsu dengan *vendor*. Skandal keuangan ini sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor. Dimana dalam kasus ini harga saham British Telecom anjlok seperlima dari saham normalnya dan British Telecom mengumumkan adanya koreksi pendapatan sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017 (www.wartaekonomi.co.id).

Agency problem dapat di minimalisir dengan tata kelola perusahaan yang baik. Debby, *et al.*, (2014) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dimotivasi oleh konsep teori keagenan yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian (*return*) atas dana yang telah mereka investasikan. Sutedi (2012) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur organ dalam perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham.

Naik turunnya nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya, diantara lain yaitu kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Surya dan Basuki, 2012). Persentase kepemilikan merupakan variabel *corporate governance* untuk mengontrol kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Askhabi dan Agustina (2015) penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan

dapat mengatasi dan mengurangi kebijakan manajemen yang merugikan perusahaan. Tujuan suatu perusahaan dapat diwujudkan dengan suatu pengelolaan perusahaan yang baik. Menurut Hamdani (2016) *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, dimana ketika suatu perusahaan mampu untuk menerapkan tata kelola perusahaannya secara baik maka secara tidak langsung perusahaan akan mampu untuk mengelola bisnis yang lebih beretika, memiliki keadilan dan mempunyai tanggung jawab dengan berlandaskan pada asas-asas tata kelola perusahaan yang baik, yang terdiri dari asas transparansi, asas akuntabilitas, asas responsibilitas, asas independensi serta asas kewajaran dan kesetaraan.

Tata kelola perusahaan yang baik juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang mampu menerapkannya (Lande, *et al.*, 2014). *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (ILCG) mendefinisikan GCG sebagai suatu proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, *corporate governance* dimaksudkan untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan. Pengukuran penerapan *corporate governance* oleh perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa indikator diantaranya dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer (Anwar, *et al.*, 2013). Menurut Thaharah dan Asyik (2016) dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen, sehingga dapat meminimalisir permasalahan keagenan antara manajer dengan *principal*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial maka semakin besar usaha manajemen dalam meningkatkan kinerja untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (Sadasiha dan Basuki (2014).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik, maupun asing (Sadasiha dan Basuki, 2014). Investor institusional dapat berperan dalam memonitor agen (*manager*) perusahaan. Selain itu, investor institusional memiliki akses informasi yang lebih baik karena aktivitas investasi mereka, yang berarti pengetahuan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan (Ellili, 2011). Menurut Mira dan Dabella (2017) investor institusi menguasai 92% dana di BEI yang terdiri dari institusi asing sebesar 60% dan institusi dalam negeri sebesar 40%.

Salah satu upaya meningkatkan nilai perusahaan lainnya yaitu dengan meningkatkan kualitas auditor eksternal. Kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam penanaman modal di perusahaan tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big four* dan *non big four*. Perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* tentu saja akan berupaya untuk menggunakan auditor yang berkualitas. Hasil audit dari KAP *big four* dianggap berkualitas karena dalam melakukan aktivitas *auditing* lebih berhati-hati sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan kredibilitas (Juniarti dan Sentosa, 2009). Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit sehingga dapat membantu manajemen untuk memenuhi kewajibannya dalam menyampaikan informasi dan dapat mengurangi asimetri informasi (Maulidina, 2017).

Dalam konteks lainnya kepedulian dan tanggung jawab akan lingkungan dan masyarakat sekitar dianggap mampu meningkatkan citra dan memberikan nilai positif sebuah perusahaan dimata masyarakat, karena perusahaan dipandang tidak hanya berorientasi pada *profit* tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Wardoyo, 2013). Jo dan Harjoto (2011) menyatakan bahwa tujuan perusahaan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial dan lingkungan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, namun karena adanya alasan etika dan untuk memenuhi kewajiban sosial mereka.

Di tingkat regional ASEAN untuk menyongsong ASEAN *Economic Community* (AEC) di tahun 2015, penting bagi perusahaan untuk menerapkan *good governance* dengan melakukan transparansi informasi dalam *annual report* salah satunya dengan menguraikan atau mengungkapkan CSR yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengembangan sosial dan kemasyarakatan yang dijelaskan dalam kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan (Majalah Akuntan Indonesia, Oktober-November, 2014). Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para *stakeholders* akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai evaluasinya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih perusahaan ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan pengelolaan barangnya dimulai dari bahan mentah yang diproses ke dalam barang setengah jadi sampai menjadi barang jadi dan siap didistribusi. Hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan sehingga membutuhkan sumber dana untuk memperoleh asset tetap yang digunakan untuk produksi. Selain itu perusahaan juga membutuhkan berbagai sumber dana untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty, 2008 dalam Khairiyani, *et al.*, 2016). Perusahaan manufaktur di Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan berbagai macam reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan, *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan seperti penelitian Ainy dan Barokah (2016) tentang tata kelola perusahaan, pertanggungjawaban lingkungan dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan, kualitas audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertanggungjawaban lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016) tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai

perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh ROE dan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional sedangkan kepemilikan manajerial dan ROA tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadasiha dan Basuki (2014) tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan di BEI pada tahun 2010-2012 menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi secara positif oleh komposisi dewan komisaris sedangkan kualitas audit dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gherghina (2015) tentang *corporate governance*, kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan menggunakan data di Rumania menemukan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan model *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan berhubungan secara positif terhadap ROA dan struktur kepemilikan.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan sampel dan metode yang digunakan dalam melakukan pengukuran setiap variable. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN, CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah persentase *return on assets* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?

2. Apakah persentase *return on equity* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
6. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan.
6. Menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan memberikan pemahaman mengenai pengaruh dari kinerja keuangan, tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Barde & Hamidu (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan menjadi salah satu faktor fundamental yang dipertimbangkan oleh sebagian investor, karena pentingnya dalam menentukan kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu OJK untuk menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hasil survei OJK pada tahun 2013 mengenai tingkat literasi pemahaman akan keuangan menunjukkan 21,8% dari 9.000 responden diseluruh Indonesia yang paham akan keuangan (Chaerul dan Pustikaningsih, 2017). Artinya masih sedikit orang di Indonesia yang paham akan keuangan. Edukasi tentang pasar modal kepada masyarakat adalah hal yang penting di canangkan karena bermanfaat untuk meningkatkan jumlah peminat agar berinvestasi di pasar modal (Tandio, 2016).

3. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu investor agar lebih selektif dalam berinvestasi. Menurut Nurlala dan Islahuddin (2008) nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini akan membantu investor dalam hal menilai perusahaan dilihat dari kinerja keuangan, tata kelola perusahaan dan bagaimana perusahaan melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya.